



***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata***

**Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia**

**Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.410>

*Received: 24.08.2020 // Accepted: 20.09.2020 // Published online: 30.10.2020*

## **Nilai Edukasi Pada Ritual Bereqe Lombok (Kajian Etnografi)**

Lalu Nasrulloh

Dosen Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

[laluaru90@gmail.com](mailto:laluaru90@gmail.com)

### **Abstract**

*Background of the problems involved in this study is based on what researchers have found to be indigenous and culture abusers on the island of Lombok. More and more, local cultures are strictly ritualized without any deep significance about its value. So many local cultures should have been preserved by cultural agents, but they are being pushed aside even more. They regarded the local culture as out of date, ashamed of its own culture as a slogan for generations of the nation's successor. Like the bereqe Sasak Lombok ritual, which is a typical sasak culture, there is no known presence in the sasak community. So this is the reason for revealing the educational value found in the bereqe ritual. Cultural values could provide as shield to maintain local cultural values without being displaced even with extinction. The purpose of this research is (1) to identify the educational value forms in the Lombok bereqe ritual (2) to uncover and preserved the local Lombok culture. The method used in data collection is the method of documenting, see, hear, and log it.*

**Keyword:** bereqe, educational value, etnografi

### **1. PENDAHULUAN**

Suku Sasak merupakan suku yang terdapat di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Masyarakat yang Lombok yang memiliki ke-suku-an Sasak tentu paham dan percaya terhadap budaya lokal yang yang berkembang di daerah tersebut. Banyak bentuk dan unsur budaya lokal yang dimaksud, misalnya seperti unsur bahasa, kesenian, keyakinan, sampai pada perkakas budaya. Dilihat dari unsur bahasa. Masyarakat Lombok memiliki bahasa yang dinamakan bahasa Sasak. Varian bahasa Sasak ini pun cukup

beragam. Terhitung ada empat varian bahasa Sasak yang tersebar di seluruh Palau Lombok. Antara bahasa Sasak yang dipakai oleh masyarakat Lombok bagian barat dengan masyarakat Lombok bagian Timur berbeda. Begitu juga halnya dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lombok bagian tengah dan utara. Namun, perbedaan inilah yang menjadikan Lombok selain kaya dengan keindahan alamnya, juga kaya dengan bahasa dan adat istiadat.

Burhan Nurgiyantoro (2014: 5) mengatakan bahasa adalah unsur terpenting dari kebudayaan. Belajar

bahasa suatu bangsa, pada hakikatnya juga memelajari budaya bangsa tersebut. Brown (dalam Nurgiyantoro, 2014: 6) menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya bagian dari bahasa. Apa yang diungkapkan Brown di atas mampu menjawab peran dan fungsi bahasa dalam mengembangkan unsur budaya yang teraktualisasi dalam tradisi bereqe.

Bahasa memiliki peran penting dalam setiap sesi dan prosesi adat bereqe ini. Semua unsur yang terlibat bisa dikatakan mengalami interaksi verbal. Sebut saja bujangge yang sibuk dengan bacaan syair dan tembangnya, para sekehe (personil) gendang beleq/klentang menyanyikan kekayaknya, dan inen bubus sibuk dengan bacaan-bacaan mantra bubusnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang tertuang dalam mantra, syair, dan kekayak menjadikan semakin jelas peranan dan fungsinya.

Tradisi bereqe Sasak Lombok ini bersifat streatif dan aloplatis. Prosesi yang terjadi pada zaman dulu tentunya tidak sama dengan yang dipraktekkan zaman sekarang, kadang bergantung dari kemauan epen gawe (yang menghelat pesta). Maksud dari streatif tersebut bukan berarti tradisi bereqe Sasak Lombok tidak konsisten, namun terdapat pergeseran atau perubahan dari segi propertinya saja, kalau dari segi ensensi tetap terjaga dan terlaksana. Masyarakat Sasak sebagai agen budaya lokal atau tradisi bereqe tersebut merasa bangga memiliki warisan budaya yang sarat akan nilai luhur. Apabila kondisi sudah seperti ini akan tercipta sifat fanatik dari masyarakat pelaku adat tersebut (Suryaman dalam Nasrulloh, 2015: 167).

Dari pemaparan di atas ritual bereqe Sasak Lombok ini merupakan salah satu di

antara budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya Lombok Nusa Tenggara Barat. Karya cipta budaya ini tercipta dari hasil karya, karsa, imajinasi serta pengalaman yang dimiliki oleh penyair-penyair yang masyhur pada zamannya maupun orang-orang yang berimajinasi semata. Inilah diantara kelebihan karya sastra, bisa terlahir hanya dari sebuah pengalaman. Budaya yang terdapat di seluruh penjuru tanah air Indonesia ini banyak ragamnya, mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok sampai ke belahan Indonesia timur memiliki budaya dan adat-istiadat masing-masing. Sasak Lombok juga memiliki banyak budaya dan adat-istiadat yang unik yang masih terpendam dan perlu untuk diungkap. Budaya dan adat-istiadat tersebut di antaranya adalah bereqe. Bereqe ialah upacara tradisional rangkaian dari pra acara sunatan atau khitanan.

Dari sekian jenis budaya lokal yang berkembang di daerah Lombok, bereqe merupakan satu-satunya budaya lokal yang paling sedikit memiliki perhatian dari semua pihak. Berdasarkan tinjauan peneliti bereqe ini masih dilestarikan secara utuh hanya terdapat di daerah Kecamatan Sikur, Kecamatan Terara, dan sebagian di Kecamatan Sakra. Kalau pun terdapat di daerah-daerah lain mungkin penyebutannya berbeda.

Fakta ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat setempat untuk terus melestarikan budaya yang sarat akan nilai luhur (pendidikan). Dalam tradisi bereqe ini banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dan diteladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan agama, karena di dalamnya terkandung kearifan lokal (local

genius) yang bisa menjadi jembatan atau penghubung terbentuknya kebudayaan nasional bahkan internasional. Ratna (2011: 94) mengutarakan terkait dengan hal tersebut seperti berikut.

“Kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Kearifan lokal berfungsi memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional”.

Dari keterangan Ratna di atas kearifan lokal diharapkan supaya terpelihara dan terus dikembangkan secara optimal lewat kegiatan-kegiatan ilmiah atau demonstrasi budaya. Lokalitas pada konteks kekinian dapat menjadi filter arus globalisasi yang semakin mengkhawatirkan. Maka dari itu, dengan adanya kesadaran budaya dari para pelaku budaya mampu menepis ancaman global tersebut. Sebagai jati diri sebuah bangsa, budaya bereqe harus tetap dilestarikan tentunya dengan disesuaikan menurut perkembangan zaman. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kamarudin (2017: 90) bahwa bereqe Sasak Lombok tidak hanya menunjukkan adat dan budaya Sasak, melainkan terdapat nilai-nilai sosial, religi, budaya sebagai penguat jati diri bangsa.

Pengkajian yang dilakukan terhadap prosesi ritual bereqe Lombok ini merupakan bagian dari usaha pengungkapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dijelaskan di atas dalam ritual bereqe ini banyak unsur budaya yang terlibat secara langsung. Seperti halnya bahasa, perkakas budaya, kesenian, syair, mantra, dan sebagainya. Oleh karena itu, telaah prosesi tradisi bereqe ini bertujuan untuk memperoleh

kandungan-kandungan nilai yang terdapat di dalamnya.

Semua keterangan di atas menjadi landasan awal sekaligus sebagai alasan peneliti untuk menelaah kandungan nilai edukasi dalam ritual bereqe Lombok ini dari sudut pandang etnografi.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi di masa sekarang, serta menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti. (Moloeng, 2007: 21).

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder (Purhantara, 2010: 79). Data primer yang dimaksud berupa hasil wawancara dengan salah satu tokoh budaya sekaligus sebagai pedande dalam prosesi tradisi bereqe yakni Lalu Kamaruddin, M.Pd., dan hasil wawancara dengan salah satu unsur yang terlibat dalam prosesi tradisi bereqe tersebut, yakni inen bubus (Inaq Imin). Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dan hasil kajian pustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

### a. Wawancara

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara in sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara terhadap pihak yang dianggap tokoh dan ahli dalam hal tradisi tersebut,

dalam hal ini peneliti mewawancarai Lalu Kamaruddin, M.Pd., dan Inak Imin. Adapun jenis pertanyaan yang diajukan fleksibel sesuai alur pembicaraan.

- 2) Proses wawancara dilakukan dengan santai dan terbuka dan dengan cara mencatat.
- 3) Data yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai teknik analisis data yang digunakan.

#### b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti fokus mengamati semua proses bereqe dari awal sampai akhir.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud untuk memperoleh data adalah dengan mendokumentasikan semua proses yang dilakukan, perkakas-perkakas budaya yang digunakan, unsur yang terlibat dengan cara mengambil gambarnya (memfoto).

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sebagai langkah tambahan dalam pengumpulan data, yakni dengan membaca literature-literatur yang ada kaitannya dengan budaya lokal Sasak. Teknik Analisis Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis induktif, yaitu analisis diawali dengan melakukan wawancara/dokumentasi, pembahasan, bukti pendukung, dan diakhiri dengan simpulan.

### 3. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah nilai pendidikan budaya. Pendidikan budaya ini adalah nilai yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat jati diri bangsa yang secara perlahan sudah mulai tergerus oleh modernisasi.

Selanjutnya pendidikan sosial, pendidikan ini yang harus tetap dilestarikan mengingat masyarakat suku Sasak identic dengan budaya begibung, begawe, dan duduk tapsila. Terakhir pendidikan agama, meskipun di dalam tradisi bereqe ini kental dengan penonjolan nilai budaya lokal, namun tidak terlepas juga penyisipan nilai agamanya. Berhubung bisa dikatakan di setiap unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat suku Sasak selalu berlandaskan agama yakni agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Sasak.

Adapun perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti yang lain adalah terletak pada permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Islam Blitar tahun 2017 dengan judul "Ritual Bereqe Sasak untuk Melestarikan Nilai Sosial Relegius dan Jati Diri Masyarakat". Perihal yang dibahas dalam penelitian ini berfokus terhadap pelestarian budaya lokal untuk memperkuat jati diri masyarakat dan bangsa. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap perangkat-perangkat kebudayaan yang digunakan dalam prosesi tradisi bereqe yang kemudian peneliti internalisasikan dalam nilai budaya, sosial, dan agama.

### 4. Pembahasan

Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku

dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari. nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai.

Ritual merupakan salah satu bentuk tindakan manusia dalam hal ini masyarakat Sasak dalam memanifestasikan apa yang menjadi keyakinannya dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak sekali ritual-ritual yang menjadi ciri khas suatu daerah di dalam menunjukkan keeksistensinya di dalam berbudaya. Ritual sendiri memiliki pengertian sesuai dengan KBBI offline edisi kelima mengatakan bahwa ritual ialah tindakan seremonial. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ritual merupakan sebetulnya tindakan yang tentunya berisikan bacaan mantra sesuai keyakinan masing-masing.

#### A. Nilai Edukasi

Seperti halnya penjelasan mengenai nilai edukasi di atas yakni usaha untuk mengembangkan potensi pembawaan secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Nilai edukasi dalam ritual *bereqe* terdapat pada saat prosesi atau proses adat tersebut berlangsung, perkakas budaya, dan unsur-unsur penunjang lainnya sehingga terselenggaranya ritual. Yakni mulai dari

pendidikan budaya, pendidikan sosial, dan pendidikan agama.

#### 1. Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya dapat dilihat dari perkakas budaya dan unsur penunjang yang ada.

- a) Keterlibatan Kesenian Lokal (*gendang beleq, kelentang, dan atau rebana*)

Keterlibatan kesenian tradisional seperti *gendang beleq, kelentang, dan rebana* merupakan bagian atau unsur utama dalam prosesi/ritual *bereqe*. Kehadiran kesenian sebagai pengiring dalam prosesi ritual dapat menambah suasana meriah, hal ini juga sekaligus aroma hiburan untuk menghibur si anak yang akan dikhitan. Terkadang anak yang akan dikhitan tidak sedikit yang mengalami depresi karena merasa takut untuk dikhitan. Sehingga, diperlukan adanya hiburan dalam ritual tersebut.

Pada prosesi *bereqe* tempat dan waktu peneliti melakukan observasi kesenian yang mengiringi prosesi *bereqe* adalah kesenian tradisional Klentang. Menurut salah satu penoq (pimpinan) kesenian tradisional klentang "Putri Galuh" mengungkapkan bahwa Klentang merupakan kesenian tertua dan ini kesenian yang benar-benar khas Sasak (hasil wawancara tanggal 9 Agustus 2020).

Dari keterangan penoq di atas menunjukkan kesenian tradisional klentang harus mendapatkan tempat dan

perhatian di kalangan masyarakat Sasak. Namun fakta yang terjadi keberadaan klentang dan eksistensinya di mata masyarakat Sasak bisa dikatakan sangat kurang karena kalah bersaing dengan kesenian campuran koplo dan cilokak yang disebut “ale-ale”. Padahal kesenian klentang ini sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan baik dari cara tabuhan dan tidak ada unsur tari melainkan yang ada hanya diiringi tembang Sasak. Keberadaan kesenian klentang ini dianggap mampu meretas pemikiran modern generasi Sasak yang terkadang jauh dari peradaban dalam hal memandang dan menikmati kesenian.

Berikut adalah foto kesenian klentang saat mengiringi prosesi bereqe.



Dilihat dari penampilan pakaian, peralatan kesenian, dan penunjang lainnya kesenian tradisional klentang tersebut cukup sederhana. Tidak ada keelihatan kesan keangkuhan dan lain sebagainya. Satu hal lagi yang penting untuk diketahui bahwa kesenian klentang sebagian besar sekehe atau personilnya dari kalangan orang yang sudah berkepala tiga ke atas. Beda halnya dengan kesenian ale-ale atau

gendang beleg yang rata-rata umur personilnya 15-25 tahun.

Selain keberadaan dan eksistensi kesenian tradisional serta fungsi dalam pelestarian budaya. Kesenian tersebut mampu menampilkan dan mengandung nilai yang bisa dijadikan panduan dalam menghadapi arus globalisasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Inak Imin, salah seorang *inen bubus* yang terdapat di wilayah Desa Montong Baan Selatan. Peneliti menanyakan perihal kehadiran kesenian tradisional dalam proses ritual bereqe berlangsung. Ia mengungkapkan dengan bahasa Sasak karena dilihat dari latar belakang pendidikan Inak Imin tidak pernah merasakan bangku sekolah. “*ampok ne arak gendang, adek sak arak jari rere e kanak sak besunat*”. Artinya, sehingga diadakan kesenian agar ada yang menghibur anak yang akan disunat. (hasil wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020).

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa, nilai pendidikan budaya yang terdapat pada prosesi *bereqe* sangat kental. Bisa dilihat dari bagaimana seorang *epen gawe* (yang menggelar pesta) yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulu untuk memakai kesenian tradisional sebagai pengiring dan penghibur ritual *bereqe*. Alasannya jelas melihat fenomena di zaman modern sekarang ini, banyak anak-anak generasi penerus bangsa yang menganggap musik-musik tradisional tidak sesuai dengan zaman.

Sehingga, kehadiran musik atau kesenian tradisional dalam ritual *bereqe* tersebut supaya sebagai edukasi terhadap

para generasi untuk selalu mengakui dan lebih mencintai budayanya sendiri dari pada membangga-banggakan budaya luar. Kenapa banyak anak-anak milenial tidak tahu akan budayanya, dikarenakan minimnya pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional yang bisa sebagai asupan pengetahuan tentang budaya lokal yang mesti mereka banggakan. Edukasi budaya melalui prosesi adat *bereqe* ini bisa dikatakan efektif untuk memberikan pemahaman budaya bagi generasi. Melihat ritual adat *bereqe* ini selalu menyedot perhatian masyarakat setempat, tidak hanya orang tua, tetapi anak-anak banyak yang ikut larut dalam ritual adat Sasak tersebut.

#### b) Keterlibatan Banyak Unsur Budaya

Keterlibatan perkakas-perkakas ritual seperti *bubus*, *dulang rereke*, *bujangge*, dan *inen bubus* merupakan bentuk edukasi budaya secara langsung bagi masyarakat yang menyaksikan prosesi ritual adat tersebut. Bagaimana tidak, seseorang yang menyaksikan, mendengarkan, dan ikut larut dalam suasana meriah ritual *bereqe* bisa menjadi pendidikan efektif untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman bahwa inilah budaya daerah yang harus menjadi ikon dan wajib untuk diketahui serta dilestarikan.

##### 1) Bubus

Bubus merupakan perlengkapan prosesi *bereqe* yang wajib ada. Bubus diyakini oleh masyarakat Sasak sebagai obat penawar bagi anak yang akan disunat. Supaya saat disunat si anak tidak mengalami trauma dan depresi. Berikut foto bubus yang peneliti

dokumentasikan pada tanggal 9 Agustus 2020.



**Keterangan foto:** Foto di samping merupakan gambar dari komponen bubus yang terdiri dari air yang dituang di atas mangkok, bunga tujuh rupa, wewangian, daun beringin, dan pucuk daun kelapa.

##### 2) Dulang Rereqe

Dulang merupakan tempat sesaji reqe yang dijadikan sebagai wadah untuk menampung segala jenis makanan khas Sasak, segala jenis buah-buahan, dan ayam panggang. Dulang rereqe ini diperuntukkan bagi si anak yang akan disunat. Tetapi, pada kenyataannya seluruh isi dulang tersebut akan diperebutkan oleh masyarakat yang ikut menonton prosesi. Berikut foto dulang rereqe yang peneliti dokumentasikan pada tanggal 9 Agustus 2020.



**Keterangan foto:**

Foto di atas merupakan gambar dari dulang rereqe yang diperuntukkan untuk si anak yang akan dikhitan.

3) Bujangge

Bujangge merupakan penyair yang disuruh untuk membaca syair Muhammad untuk mengiringi prosesi bereqe. Berikut adalah gambar bujangge yang sedang membacakan syair yang peneliti dokumentasikan pada tanggal 9 Agustus 2020.



**Keterangan foto:**

Foto seorang bujangge yang sedang membaca syair Muhammad sebagai pengiring prosesi bereqe.

4) Inen Bubus

Inen bubus adalah paranormal Sasak yang memiliki tugas menyiramkan air bubus ke seluruh peserta penyaksi

prosesi bereqe dan memijit kepala anak yang disunat disertai dengan jampi-jampiannya. Berikut gambar inen bubus yang peneliti ambil pada tanggal 9 Agustus 2020.



**Keterangan foto:** Foto di atas merupakan gambar inen bubus selain Inak Imin yang peneliti wawancarai. Inen bubus yang ada dalam gambar tersebut bernama Inak Sitah. Inak Sitah sedang melakukan pemijatan kepala (mopot: Sasak) anak yang akan disunat.

## 2. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial dapat dilihat dari unsur dan prosesi adat.

a. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat

Keterlibatan banyak orang dalam prosesi ritual adat bereqe menjadi salah satu ciri khas budaya Sasak. Sebagian besar budaya yang berkembang di masyarakat Sasak selalu melibatkan banyak orang, sebut saja budaya *begawe*, *nyongkolan*, *ngawinan*, *zikiran/tahlilan*, *betalet/betukak*, *peresean*, dan *bereqe*. Tidak disebut budaya Sasak kalau dalam prosesinya tanpa melibatkan banyak orang.

Pelibatan banyak orang ini sebagai wujud jalinan sosial yang tinggi di tatanan masyarakat Sasak. Karena di dalam unsur sosial kemasyarakatan masyarakat Sasak dikenal dengan istilah *kance*

*jari/waris kadang*. Artinya dalam sistem kekeluargaan masyarakat Sasak terdapat turunan silsilah keluarga. Antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pasti memiliki ikatan kekerabatan baik itu dari ibu, bapak, atau bahkan dari kakek/buyut. Meskipun masyarakat Lombok Timur dan Lombok Barat misalnya, apabila terdapat pelaksanaan adat baik itu begawe atau zikiran pasti antara keduanya saling mengundang. Hal inilah yang buat system kemasyarakatan masyarakat Sasak menjadi ‘Serumpun’.

Lalu kaitannya dengan pendidikan sosial yang terdapat dalam ritual adat *bereqe* ini menjadi nyata adanya. Sebab, ketika pelaksanaan ritual semua keluarga harus dihadirkan. Sehingga jalinan silaturahmi dalam masyarakat Sasak itu kuat. Di sisi lain, ritual *bereqe* ini sebagai ajang untuk memupuk tali silaturahmi di antara keluarga yang satu dengan yang lain. Kekeluargaan yang dibalut dengan tradisi yang kuat menjadikan masyarakat Sasak memiliki sistem kekeluargaan yang kuat dan kental.

Dengan demikian, tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengatakan masyarakat Sasak itu utuh dan kuat dalam hal persatuan kemasyarakatan. Meskipun di beberapa kasus masyarakat Sasak sering juga ada kejadian saling iri hati dan saling hasut yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya perselisihan. Namun, hal tersebut

bisa ditutupi dengan nilai-nilai sosial yang terdapat di setiap kebudayaan yang berkembang di masyarakat Sasak. Seperti halnya ritual adat *bereqe* menghubungkan hati orang yang satu dengan yang lain dalam suasana tradisi yang begitu menarik. Ada kesenian dengan alunan nada tabuhan yang mengalun merdu. Terdapat bujangge dengan tembang asmarandanenya yang menambah suasana menjadi syahdu. Ada juga teriakan anak-anak dengan raut muka ceria menyaksikan kolaborasi kesenian, nyanyian, koreo inen bubus, serta penampakan *rereke* yang menambah antusias anak-anak dan para penyaksi ritual adat *bereqe*.

Berikut gambar keterlibatan semua lapisan keluarga dan masyarakat saat prosesi *bereqe* berlangsung yang peneliti dokumentasikan pada tanggal 9 Agustus 2020.



**Keterangan Foto:**

Ke dua foto di atas merupakan suasana saat prosesi bereqe berlangsung.

**3. Pendidikan agama**

Nilai agama seperti pada prosesi pembacaan tembang oleh Bujangge. Tembang yang dibaca mengnadung makna agama atau nasihat agama. Syair yang dibaca bernama syair bereqe dan atau dikategorikan ke dalam tembang maskumambang (berdasarkan keterangan dari Lalu Kamarudin, M.Pd., selaku bujangge). Hanya saja banyak yang tidak mengetahui perihal tersebut lantaran bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi.

Lalu Kamarudin juga menambahkan pada waktu peneliti mewawancarai beliau bulan Juli 2020. Ia mengatakan bahwa tulisan yang tertera pada syair bereqe tersebut menggunakan bahasa Kawi. Namun beliau memiliki inisiatif untuk menerjemahkan dalam bahasa Indonesia supaya mempermudahnya dalam membaca.

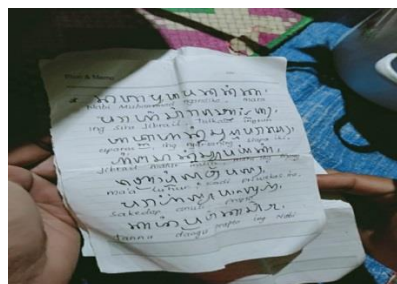
Syair *bereqe* yang menggunakan bahasa Kawi itupun menyebabkan banyak masyarakat awam yang tidak paham. Akan tetapi, bukan persoalan bahasanya yang akan dibahas dalam penelitian ini melainkan masalah makna yang terkandung di dalam syair tersebut.

Di waktu yang sama, beliau juga menyampaikan bahwa makna yang terkandung dalam teks tembang tersebut merupakan nasihat-nasihat keagamaan. Dikatakan nasihat agama berdasarkan terjemahannya, syair tersebut menceritakan tentang nabi Muhammad menerima wahyu melalui perantaraan

malaikat Jibril a.s. Ini artinya bahwa permulaan agama Islam pada saat nabi Muhammad menerima wahyu. Lalu kalau dikaitkan dengan khitanan adalah pensucian diri sebagai manusia yang meyakini Islam sebagai agamanya.

Adapun relevansinya yang lain adalah ketika bujangge sebelum mulai membaca syair atau tembang tersebut bujangge terlebih dahulu mengawalinya dengan pembacaan fatihah-fatihah yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad Saw., anak yang disunat, dan untuk para keluarga yang sudah meninggal dunia. Dengan fakta ini menandakan bahwa prosesi bereqe sarat dengan kandungan nilai agamanya yakni agama Islam.

Berikut gambar teks syair Muhammad yang dibacakan di setiap prosesi *bereqe* yang peneliti dokumentasikan pada tanggal 9 Agustus 2020.

**Keterangan foto:**

Gambar di atas merupakan gambar teks syair bereqe.

Syair *bereqe* yang dibacakan di setiap prosesi *bereqe* tersebut memiliki kandungan nasihat agama yang sangat tinggi. Nilai tersebut bisa dijadikan sebagai pemberi nasihat bagi masyarakat yang mengikuti prosesi *bereqe* dan bagi masyarakat Sasak secara khusus.

**5. Penutup**

Hasil penelaahan ritual bereqe Lombok ialah bahwa ritual tersebut memiliki kandungan nilai edukasi yang

tinggi. Tidak hanya sekedar sebagai penyadar para masarakat sebagai agen budaya Sasak, melain ritual tersebut bisa sebagai semen penguat identitas kebudayaan nasional. Adapun unsur-unsur kebudayaan lokal yang terkandung seperti bahasa, perkakas adat, mantra dan syair menunjukkan bahwa Sasak memiliki tradisi besar yang pantut dibanggakan dan terus dilestarikan. Di sisi lain, kesenian seperti klentang bisa sebagai penepis isu modernisasi yang semakin menggaung ke permukaan. Anak muda Sasak harus tahu dan kenal budaya lokalnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ritual bereqe Lombok dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni pendidikan budaya, pendidikan sosial, dan pendidikan agama. Ketiga nilai tersebut sama-sama memiliki power yang dahsyat untuk mencegah terjadinya erosi kebudayaan yang diakibatkan oleh derasnay arus globalisasi.

Penelitian dan penelaahan ini dilakukan dengan harapan bahwa dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui penelitian sederhana ini diharapkan muncul ide-ide baru yang terkait dengan isu-isu budaya lokal, bukan saja budaya lokal Sasak melainkan budaya-budaya yang ada di tanah air.

### Referensi

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamarudin. 2017. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Blitar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Blitar. Vol. 9, No. 1, Januari 2017.
- Moloeng, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman, dkk. 2015. *Prisiding Seminar Nasional: Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan*: Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.